

**PEMBERDAYAAN ANAK PUTUS SEKOLAH MELALUI
KETERAMPILAN OTOMOTIF OLEH UPTD. PANTI
SOSIAL BINA REMAJA SAMARINDA**

Putri Nabilla Nursanti, Thalita Rifda Khaerani

**eJournal Administrasi Publik
Volume 13, Nomor 4, 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Keterampilan Otomotif
Oleh Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Pengarang : Putri Nabilla Nursanti

NIM : 2102016065

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi
Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 30 Desember 2025

Pembimbing,



Thalita Rifda Khaerani, S.A.P., M.Si
NIP 198909222022032012

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan	: eJournal Administrasi Publik
Volume	: 13
Nomor	: 4
Tahun	: 2025
Halaman	: 1275-1286

PEMBERDAYAAN ANAK PUTUS SEKOLAH MELALUI KETERAMPILAN OTOMOTIF OLEH UPTD. PANTI SOSIAL BINA REMAJA SAMARINDA

Putri Nabilla Nursanti ¹, Thalita Rifda Khaerani ²

Abstrak

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Samarinda merupakan lembaga sosial yang berperan dalam memberikan pelayanan dan pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan anak putus sekolah melalui keterampilan otomotif serta mendeskripsikan faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan di PSBR Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemberdayaan anak putus sekolah melalui keterampilan otomotif serta faktor- faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSBR Samarinda telah menjalankan pemberdayaan dengan baik melalui pelatihan otomotif yang memberikan bekal keterampilan teknis, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan kemandirian anak asuh. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan praktik langsung, evaluasi rutin, hingga magang sebagai bentuk penerapan nyata. Meskipun, masih terdapat hambatan serta keterbatasan instruktur otomotif, rendahnya latar belakang pendidikan anak, serta kesulitan menjalin kerja sama dengan mitra magang. Walaupun menghadapi kendala, pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja, rasa tanggung jawab, serta peluang anak putus sekolah untuk beradaptasi dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Anak Putus Sekolah, Keterampilan Otomotif*

Pendahuluan

Panti Sosial atau Panti Asuhan anak juga Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) lembaga sosial nirbala yang menampung, mendidik dan memelihara anak- anak yatim, piatu dan anak terlantar. Tujuannya adalah memberikan kesempatan yang luas dan tepat bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan harapan sebagai bagian dari generasi penerus cita-citabangsa dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda untuk pembinaannya kepada Pemerintah Kota Samarinda. Pemerintah Provinsi

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Putrinabilla1009@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Kalimantan Timur merespon atas kondisi terkait masih terdapat remaja terlantar atau putus sekolah yang membutuhkan penanganan khusus. Maka, dibuatkan program pelayanan sosial bagi remaja terlantar atau putus sekolah dan sekaligus sebagai bagian dari usaha kesejahteraan sosial melalui UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Angka putus sekolah di Kalimantan Timur masih tinggi. Belasan ribu anak tidak dapat melanjutkan pendidikan karena berbagai masalah, terutama faktor ekonomi. Putus sekolah hal yang tidak baru dalam pendidikan masalah ini sudah lama ada dan amat susah untuk diselesaikan. Maka dari itu membahas solusi, satu-satunya cara adalah dengan cara perbaiki kondisi ekonomi keluarga. dan minat diri sendiri untuk terus belajar.

Tabel 1. Jumlah Anak Putus Sekolah di Kalimantan Timur Tahun 2021-2024

No.	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	Tahun dan Jumlah Anak Putus Sekolah				Total
			2021	2022	2023	2024	
1.	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	22	21	24	34	101
		Perempuan	23	26	20	22	91
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Laki-laki	6	6	10	20	42
		Perempuan	5	5	13	20	43
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Laki-laki	5	0	3	7	15
		Perempuan	2	3	3	5	13
4.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	Laki-laki	0	3	5	4	12
		Perempuan	2	3	2	2	9
Total Anak Putus Sekolah di Kalimantan Timur Tahun 2021-2024							326

Sumber: Portal Data Kemendikbudristek, (2024) diolah penulis dan diakses (14, Mei 2024)

Pada Tabel 1. tersaji jumlah anak yang putus sekolah di Kota Samarinda cenderung meningkat terutama pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMP dan SMK. Faktor sosial dan ekonomi mungkin berperan besar dalam fenomena ini, khususnya di tahun 2024 dengan banyaknya anak putus sekolah diberbagai jenjang pendidikan. UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda atau biasa di sebut dengan PSBR Kota Samarinda, lembaga yang dibentuk untuk memberikan perlindungan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial bagi remaja yang mengalami masalah sosial dan Panti Sosial Bina Remaja Samarinda ini bertujuan untuk membantu remaja Kembali kekehidupan sosial yang lebih baik melalui pendidikan, keterampilan dan pendampingan dan berperan dalam upaya pembinaan karakter dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Di lain hal terdapat jumlah anak asuh Panti Sosial Bina Remaja Samarinda ini banyak ditemukan yang bermasalah di bidang

pendidikan atau bisa dikatakan putus sekolah yang terdapat beberapa anak asuh yang akan di tangani oleh Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen

Para pakar ilmu politik percaya bahwa sekalipun didapati banyak batasan Proses pemberdayaan anak putus sekolah di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda tidak dapat dipisahkan dari bagaimana manajemen Lembaga mengatur, mengarahkan, dan mengoptimalkan peran sumber daya manusia yang terlibat. Manajemen menjadi dasar dalam menentukan strategi, pembagian tugas, serta pengelolaan instruktur maupun penyuluh sosial agar program keterampilan otomotif berjalan efektif. Sementara itu, kualitas dan kapasitas sumber daya manusia berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan yang diteliti. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manajemen mengantarkan pada pembahasan sumber daya manusia, sebab keduanya saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan program dan menjalankan bagaimana proses pemberdayaan ini terjadi.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) dapat diartikan sebagai kekuatan dan kemampuan yang dimiliki manusia yang diperlukan dalam kemajuan suatu organisasi. Sumber Daya Manusia sisi dari potensi anak asuh maupun kualitas tenaga pendidik dan pengelola, merupakan aspek mendasar yang harus dipahami sebelum menjelaskan bagaimana proses pengelolaannya dilakukan. Oleh karena itu, SDM sangat bersangkutan dengan MSDM karena menjadi inti dari proses pemberdayaan anak putus sekolah di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen SDM menurut Daniel et al., (2022:69) dapat dipahami sebagai proses meramalkan kebutuhan organisasi di masa depan yang ditentukan sebelumnya, dengan interaksi sumber daya dan pemberian tugas secara professional. Manajemen Sumber Daya Manusia sangat berkaitan dengan pemberdayaan anak putus sekolah di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda tidak dapat berjalan tanpa pengelolaan SDM yang baik, terutama instruktur, penyuluh sosial, dan tenaga pendamping. MSDM mengatur bagaimana sumber daya manusia tersebut direkrut, ditempatkan, dan dikembangkan agar mampu memberikan pelatihan otomotif yang efektif. Sementara itu, pemberdayaan merupakan tujuan akhirnya, yaitu meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak asuh.

Pemberdayaan

Menurut Wasistino dalam Maryani, (2019:1) pemberdayaan berarti memberikan kemandirian individu dari batasan yang ketat dan memberikan

mereka kemandirian untuk bertanggung jawab dengan keputusan yang mereka ambil. Pemberdayaan menjadi dasar sebelum membahas teori ACTORS karena teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai bagaimana proses pemberdayaan berlangsung di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda. Pemberdayaan menjelaskan konsep dan tujuan dasarnya, sedangkan teori ACTORS memberikan indikator atau sub fokus yang lebih spesifik untuk mengukur pelaksanaannya.

Teori ACTORS

Teori ACTORS mengenai pemberdayaan dengan dikemukakan oleh Cook dan Macaulay, (2022:23) menekankan bahwa masyarakat harus dipandang menjadi subjek yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan perubahan. Pendekatan ini dilakukan melalui cara melepaskan individu dari batasan-batasan yang keras dan meneruskan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, langkah, dan perbuatan mereka sendiri.

Konsep Remaja dan Putus Sekolah

Remaja putus sekolah merujuk pada keadaan di mana seorang siswa menghentikan pendidikannya sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah ditemukan, baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Menurut Desca, (2014:27) putus sekolah di artikan sebagai kondisi dimana seorang siswa tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai waktu yang ditentukan atau gagal mencapai kelulusan. Penyebab remaja putus sekolah sangat bervariasi, antara lain masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, tekanan emosional, serta kesulitan dalam bidang akademis. Selain itu, kurangnya motivasi dan tujuan hidup juga turut berperan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya dan memberikan dukungan yang memadai agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Keterampilan

Keterampilan memang sangat penting untuk menunjang hasil belajar, menurut Gordon dalam Sulistyowati, (2019:2) keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cepat, pengertian ini biasanya cenderung pada aktifitas psikomotor. keterampilan- keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia profesional maupun pribadi. Meningkatkan keterampilan dapat memperluas peluang karier dan meningkatkan kualitas hubungan sosial.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah:

1. Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Keterampilan Otomotif Oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda menggunakan indikator dalam teori ACTORS yang dikemukakan Cook dan Macaulay, (2022) dalam teori actors, yaitu:

- a. *Authority*, (wewenang)
 - b. *Confidence and Competence*, (rasa percaya diri dan kemampuan)
 - c. *Trust*, (keyakinan)
 - d. *Opportunities*, (kesempatan)
 - e. *Responsibilities*, (tanggung jawab)
 - f. *Support*, (dukungan)
2. Faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Keterampilan Otomotif di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder, yang mana sumber hasil wawancara merupakan data primer. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dari Sugiyono (2016:96). *Key informan* pada penelitian ini yaitu Kepala sub bagian Tata Usaha UPTD. Panti Sosial Bina Remaja dan Staff sub bagian Umum UPTD dan Panti Sosial Bina Remaja. Kemudian data sekunder informasi yang terkumpul dari sumber selain peneliti sendiri, seperti pihak ketiga. Sugiyono (2016:17) data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber selain data primer, seperti tinjauan literatur, buku, majalah, koran, dan arsip tertulis, yang digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data primer dalam penelitian. Adapun beberapa tahapan dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Keterampilan Otomotif oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda

Pemberdayaan anak putus sekolah melalui keterampilan otomotif yang dilakukan oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan daya saing anak remaja yang mengalami keterputusan pendidikan formal. Melalui pemberdayaan keterampilan otomotif ini, anak-anak binaan diberikan pengetahuan dasar serta kemampuan teknik dalam bidang otomotif, dengan adanya pemberdayaan ini menjadi bentuk intervensi sosial yang berfokus pada peningkatan kapasitas diri remaja agar mereka mampu mandiri secara ekonomi dimasa depan, sekaligus mengurangi risiko keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang. Dalam pemberdayaan ini diperlukan *Authority* (wewenang), *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (keyakinan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), *Support* (dukungan) yang menjadi langkah-langkah untuk keberhasilan pemberdayaan anak putus sekolah melalui keterampilan otomotif.

Authority (Wewenang)

Kebebasan memilih keterampilan yang diberikan kepada anak asuh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda memberikan hasil output *Self Respect*

(pengakuan diri), karena pada proses ini anak merasakan bahwa pilihan dan suaranya dihargai serta dipercayai untuk menentukan arah masa depannya. Ketika keputusan mereka diakui dan dijadikan dasar proses pembelajaran, muncul rasa dihormati, rasa memiliki, dan keyakinan bahwa dirinya adalah individu yang berharga. Hal ini sejalan dengan temuan Astuty, (2018:80) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis minat berpengaruh langsung terhadap peningkatan penghargaan diri pada anak putus sekolah. Sementara itu, hasil wewenang yang diberikan kepada instruktur otomotif, memberikan hasil output *Self Confident* (percaya diri). Otonomi instruktur dalam Menyusun materi dan metode menciptakan proses pelatihan yang relevan, fleksibel, dan mudah dipahami, sehingga anak asuh merasakan keberhasilan demi keberhasilan selama mengikuti pelatihan. Keberhasilan yang bertahap inilah yang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Handika et al, (2022:78) yang menunjukkan bahwa kebebasan instruktur dalam menentukan strategi pembelajaran meningkatkan efektivitas pelatihan dan berdampak signifikan pada meningkatnya kepercayaan diri peserta. Meskipun keduanya bentuk wewenang ini sama-sama berkontribusi pada proses pemberdayaan, kebebasan memilih keterampilan menghasilkan output *Self Respect*, sedangkan wewenang instruktur lebih dominan menghasilkan output *Self Confident* sesuai konteks dan mekanisme pelaksanaannya.

Confidence and Competence (Kepercayaan Diri dan Kemampuan)

Berdasarkan sub fokus *Confidence and Competence* (Kepercayaan Diri dan Kemampuan), mendapatkan hasil percaya diri saat praktik terdapat *output Self Confident* (percaya diri), dimana anak asuh memperoleh keberanian dan keyakinan terhadap kemampuan diri melalui praktik langsung, penyelesaian tugas-tugas teknis, serta dukungan emosional dari instruktur. Lingkungan belajar yang tidak menghakimi membuat anak asuh merasa aman untuk mencoba, memperbaiki kesalahan, dan berkembang, sehingga mendorong bentuknya rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratnaningtyas et al, (2023:183) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri remaja karena adanya pengalaman nyata yang menumbuhkan *self efficacy*. Sementara itu, temuan peningkatan kompetensi anak asuh menunjukkan *output Self Reliance* yaitu kemandirian anak asuh dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Melalui kombinasi pembelajaran teori, praktik bengkel, dan pengalaman magang di industri otomotif, anak menjadi lebih siap secara teknis maupun mental untuk bekerja secara mandiri. pada penelitian terdahulu Khairina & Soedirham, (2022:866) menegaskan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan memperkuat keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, kedua temuan dalam penelitian ini secara jelas berkaitan dengan output pemberdayaan berupa *Self Confident* dan *Self Reliance* yang menjadi bekal penting bagi anak asuh setelah keluar dari panti.

Trust (Keyakinan)

Berdasarkan sub fokus *Trust* (Keyakinan) menghasilkan keyakinan akan masa depan dan upaya membangun keyakinan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui keterampilan otomotif di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda terdapat *output* utama berupa *Self Reliance* yaitu tumbuhnya keyakinan anak asuh untuk mandiri dan mampu membangun masa depan yang lebih baik. Keyakinan ini muncul karena anak menyadari bahwa keterampilan otomotif yang mereka pelajari dapat menjadi modal nyata untuk memasuki dunia kerja atau membuka usaha sendiri. Selain itu, proses pada sub fokus *trust* (keyakinan) ini memperkuat *output Self Confident* terlihat dari meningkatnya keyakinan diri anak untuk menghadapi tantangan dan memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut. Husein, (2023:89) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi empatik dan mendengarkan aktif di Lembaga sosial meningkatkan *trust* sekaligus memperkuat *Self Confident*, karena anak merasa didukung tidak di hakimi. Dengan demikian, keyakinan akan masa depan dan upaya membangun keyakinan yang muncul pada anak asuh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menyiapkan anak untuk hidup mandiri dan percaya pada kemampuan mereka sendiri.

Opportunities (Kesempatan)

Berdasarkan sub fokus *Opportunities* (Kesempatan) terdapat hasil kesempatan mendapatkan akses fasilitas dan kesempatan magang pada hasil ini mendapatkan *output Self Reliance*, kesempatan yang diberikan UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda bukan hanya membuka akses belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi anak asuh untuk mengambil keputusan, mengelola proses belajarnya, mempraktikkan keterampilan secara langsung, serta bertanggung jawab atas tugas kerja di tempat magang. Semua proses itu merupakan ciri utama dari terbentuknya *Self Reliance*.. Pada penelitian Nurmayani et al, (2024:56) yang menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas dan kesempatan belajar yang inklusif mempercepat terbentuknya kemandirian karena anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi keterampilan sendiri. Demikian sub fokus *Opportunities* di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda tidak hanya memberikan akses terhadap fasilitas dan pengalaman magang, tetapi juga secara langsung membentuk output pemberdayaan berupa *Self Reliance*, anak asuh tidak hanya mampu dan percaya diri, tetapi juga siap bekerja, bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan setelah keluar dari panti.

Responsibilities (Tanggung Jawab)

Terdapat hasil evaluasi dan tanggung jawab dan terdapat *output Self Reliance* karena anak asuh diberi tanggung jawab baik dalam kegiatan praktik otomotif maupun aktivitas harian panti, akan merasakan keberhasilan ketika

mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, keberhasilan ini memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Namun output *Self Confident* juga berperan dalam konteks UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, anak asuh menjadi lebih percaya diri ketika berhasil memperbaiki kendaraan, mengelola waktu praktik, atau menjalankan piket harian dengan konsisten. Lalu terdapat juga pada output *Self Respect* ketika anak asuh di percaya mengemban tugas tertentu misalnya merawat alat bengkel, mengelola kebersihan, atau memenuhi evaluasi pelatihan mereka merasa dihargai sebagai individu yang dianggap mampu memikul tanggung jawab. Sebagaimana diperkuat oleh penelitian Belmo et al, (2024:60) yang menunjukkan bahwa rutinitas dengan tanggung jawab yang jelas mampu mendorong remaja untuk mengatur diri menuju kemandirian. Namun demikian, output utama yang sangat berperan *Self Reliance* karena tanggung jawab secara langsung mengajarkan anak untuk mengatur diri, mengambil keputusan, menghadapi konsekuensi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri semua merupakan inti dari kemandirian.

Support (Dukungan)

Berdasarkan sub fokus *Support* (Dukungan) terdapat hasil dukungan sosial dan pendekatan psikososial terdapat pada output pemberdayaan *Self Confident* hal ini karena dukungan merupakan sumber utama yang menumbuhkan rasa aman psikologis, beranian untuk mencoba, dan penguatan mental ketika anak menghadapi kesulitan teknis maupun emosional. Ketika instruktur, staf panti, serta teman sebaya memberikan motivasi, bantuan teknis, dan dorongan moral, anak asuh merasa dihargai dan tidak sendirian. Pada penelitian Djumrianti et al, (2024:33) juga menegaskan bahwa bimbingan yang konsisten dalam pelatihan bagi remaja putus sekolah mendorong peningkatan *Self Confident*, karena mereka merasa di dukung dan tidak bekerja sendirian. Namun sub fokus *Support* juga menghasilkan output *Self Respect* ketika anak diberi kepercayaan untuk menangani tugas nyata seperti memperbaiki motor staf panti atau mengikuti magang mereka merasa kontribusinya dihargai. Rasa dihargai inilah yang membangun *Self Respect*. Dengan demikian sub fokus *Support* sangat erat hubungannya dengan output *Self Confident* karena dukungan yang diberikan instruktur, staf dan teman sebaya menumbuhkan keberanian, motivasi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri anak. Dukungan ini juga berkontribusi pada terbentuknya *Self Respect* namun dampak paling dominan terlihat pada peningkatan *Self Confident* sebagai pondasi dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan mandiri.

Faktor Penghambat yang Dihadapi oleh UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dalam Melaksanakan Program Keterampilan Otomotif untuk Anak Putus Sekolah

Salah satu penghambat utama yang dihadapi adalah perbedaan pemahaman dan kemampuan dasar anak asuh memiliki bekal pengetahuan atau minat sebelumnya, sementara sebagian lainnya sama sekali tidak memiliki latar

belakang di bidang tersebut. Ketimpangan ini berdampak pada kesenjangan dalam proses pembelajaran, karena instruktur harus menyesuaikan metode mengajar untuk mengakomodasi tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Sikap kurang bertanggung jawab terhadap waktu menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan dan kesadaran masih perlu diperkuat dalam program pemberdayaan ini.

UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda mempunyai faktor penghambat selanjutnya yaitu keterbatasan dalam memperoleh tenaga instruktur yang sesuai dan bersedia mengajar di lingkungan PSBR Samarinda. Meskipun jumlah profesional di bidang otomotif cukup banyak, namun tidak semua bersedia bergabung sebagai instruktur di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda karena berbagai alasan, seperti preferensi untuk bekerja di lembaga pelatihan formal atau ketertarikan kontrak dengan institusi lain. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan terhadap jumlah instruktur yang terbatas di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda.

Kendala lain yang muncul adalah dalam menjalin kerja sama dengan mitra magang eksternal, seperti bengkel dan showroom otomotif. Meskipun program magang merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan, tidak semua mitra bersedia menerima anak asuh Panti Sosial Bina Remaja Samarinda sebagai peserta magang. Salah satu alasannya adalah durasi magang yang ditawarkan pihak panti dianggap terlalu singkat, sehingga dianggap kurang efisien dan tidak sebanding dengan proses adaptasi yang dibutuhkan.

Penutup

Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan antara lain:

1. Pemberdayaan anak putus sekolah melalui keterampilan otomotif di UPTD.
 - a. *Authority* (Wewenang), Panti Sosial Bina Remaja Samarinda memiliki wewenang penuh dalam merancang dan melaksanakan program keterampilan otomotif. Kegiatan ini ditopang oleh kebijakan internal serta koordinasi lintas staff dan instruktur yang berperan dalam pengawasan dan pelatihan anak asuh.
 - b. *Confidence and Competence* (Kepercayaan Diri dan Kemampuan), keterampilan otomotif secara bertahap mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan teknis anak asuh. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam praktik perbaikan, baik didalam lingkungan panti maupun dalam kegiatan magang.
 - c. *Trust* (Keyakinan), pihak Panti Sosial Bina Remaja Samarinda memberikan keyakinan kepada anak asuh dalam menangani pekerjaan nyata, seperti memperbaiki kendaraan milik staff panti. Keyakinan ini menjadi dasar

- penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan memperkuat hubungan sosial antara anak asuh dan staff.
- d. *Opportunities* (Kesempatan), Panti Sosial Bina Remaja Samarinda membuka kesempatan luas bagi anak asuh untuk mengikuti keterampilan, praktik langsung, dan magang di bengkel mitra. Namun, peluang tersebut masih terbatas akibat kendala kerja sama dengan pihak eksternal yang belum optimal.
 - e. *Responsibilities* (Tanggung Jawab), tercermin dari proses pembelajaran yang mengajarkan kedisiplinan, manajemen waktu, serta tanggung jawab atas tugas dan peralatan bengkel. Meskipun demikian, masih terdapat anak asuh yang menunjukkan sikap kurang disiplin, yang menjadi tantangan tersendiri bagi keberhasilan pemberdayaan.
 - f. *Support* (Dukungan), dukungan diberikan melalui pendampingan internal, konseling psikologis, serta fasilitas bengkel yang tersedia. Dukungan dari instruktur, teman sebaya, dan keluarga turut memperkuat motivasi belajar anak asuh. Namun, keterbatasan instruktur dan belum stabilnya dukungan dari mitra eksternal membuat aspek dukungan belum optimal. Hal ini berdampak pada keterbatasan kesempatan praktik lanjutan dan transisi anak asuh menuju dunia kerja.
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan otomotif di UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda meliputi terbatasnya pemahaman awal anak asuh terhadap keterampilan otomotif, keterbatasan jumlah instruktur yang bersedia mengajar di panti, serta kendala dalam kerja sama dengan mitra magang. Durasi magang yang singkat menjadi salah satu alasan mitra enggan menerima anak asuh, dan ini sedang diupayakan perubahan oleh pihak panti.

Saran

Adapun rekomendasi dari peneliti antara lain:

1. UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda perlu memperkuat sistem pendampingan dan observasi awal terhadap anak asuh untuk mengetahui latar belakang, minat, dan kemampuan masing-masing secara lebih mendalam. Hal ini penting agar strategi keterampilan, khususnya otomotif, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak secara individual, sehingga proses pemberdayaan dapat berlangsung lebih optimal.
2. UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda perlu menambah jumlah dan kualitas instruktur keterampilan otomotif agar proses pelatihan tidak terganggu ketika instruktur utama berhalangan dan kualitas pembelajaran tetap terjaga.
3. UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda untuk terus mengembangkan pendekatan psikososial yang menekankan pada dukungan emosional, penghargaan terhadap kemajuan anak, serta penguatan rasa percaya diri.
4. UPTD. Panti Sosial Bina Remaja Samarinda perlu membangun model kerja sama lebih fleksibel dan saling menguntungkan dengan mitra magang seperti bengkel dan showroom, dan Panti Sosial Bina Remaja Samarinda perlu

membuat laporan untuk mitra magang dengan berbagai uraian kompetensi anak asuh bahwa anak asuh sudah cukup layak dan mampu bersaing untuk diterima magang dipihak industri besar.

Daftar Pustaka

- Asuty, S. (2018). Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.
<https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1050>
- Belmo, K., Neno, M. S., Nufninu, P., & Selan, W. (2024). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Desain Rutinitas Produktif Menuju Kemandirian Finansial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 50–55.
<https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.6962>
- Cook, S., & Macaulay, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat (Afriansyah, Ed.; 1st ed). Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi
- Daniel, A., Setya, R. S. E., & Kom, M. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia (Z. Edwin, Ed.). Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Deska, A. (2019). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja Karyawan Pada PT. Pilar Utama Asia Medan.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/jubisco/index>
- Jumrianti, D., Afrizawati, A., & Elisa, E. (2024). Pelatihan Publik Speaking Bagi Remaja Putus Sekolah Di Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2126>
- Handika, P. D., Nano, E. D., & Purwanto, P. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Perkebunan Buah Alpukat Juragan Kebun Di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunung kidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 89.
<https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.11757>
- Husein, A. (2023). Efektivitas Pola Komunikasi Kelompok Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Siti Aisyah Mandailing Natal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 85–101.
<https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.14>
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12 (4), 853–862.
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/208/303/695>
- Margayaningsih, I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Unita*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v1i1.140>

- Nurmayani, H., Sarah, A. S., & Faradhilah, A. (2025). Strategi Pengelolaan Panti Asuhan dalam meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh di Asrama Sahabat Yatim Medan Aksara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 8–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15145439>
- Portal Data Kemendikbudristek. (2024). Dataset Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Tiap Provinsi, Wilayah Kota Samarinda. <https://data.kemendikdasmen.go.id> (di akses pada tanggal 28 September 2024)
- Ratnaningtyas, E., Ramli, & Syafruddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra, Ed.). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.